



**STRATEGI PEMBELAJARAN BERDIFRENSIASI GURU DALAM
MENINGKATKAN LITERASI MEMBACA SISWA KELAS 1 DI SDI NURUL
HASAN SEMPOLAN PLALANGAN SILO JEMBER TAHUN AJARAN
2025/2026**

Waqiatul Hasanah, Andi Wapa, Wahyu Setyo Nugroho

Universitas Bakti Indonesia

Email : waqiatulhasanah25@gmail.com, wapaandi5@gmail.com,
Wahyusetyo324@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan guru dalam meningkatkan literasi membaca siswa kelas I di SDI Nurul Hasan Sempolan Plalangan Silo Jember Tahun Ajaran 2025/2026. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi dengan menyesuaikan metode, media, dan pendampingan berdasarkan kemampuan membaca siswa. Implementasi strategi dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta tindak lanjut berupa pendampingan individual bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca. Faktor pendukung pelaksanaan strategi meliputi komitmen guru yang tinggi, budaya gotong royong masyarakat, serta dukungan lingkungan sekolah. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan media pembelajaran, variasi kemampuan membaca siswa, keterbatasan bahan bacaan, serta belum optimalnya perencanaan pembelajaran yang terdokumentasi secara sistematis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan secara adaptif dan kontekstual mampu meningkatkan literasi membaca siswa kelas awal meskipun berada dalam kondisi sarana yang terbatas. Keberhasilan peningkatan literasi membaca tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas, tetapi juga oleh kompetensi pedagogik guru, dukungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Kata kunci: pembelajaran berdiferensiasi, literasi membaca, sekolah dasar, strategi guru, studi kasus.

Abstract

This study aims to describe the differentiated learning strategies implemented by teachers to improve the reading literacy of first-grade students at SDI Nurul Hasan Sempolan Plalangan Silo Jember in the 2025/2026 academic year. The study employed a qualitative approach using a descriptive case study design. Data were collected through observations, interviews, and documentation and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The findings reveal that

teachers implemented differentiated learning strategies by adapting instructional methods, learning media, and individualized assistance according to students' reading abilities. The implementation process included planning, classroom instruction, evaluation, and follow-up activities through individual guidance for students experiencing reading difficulties. Supporting factors included teachers' strong commitment, the community's collaborative culture, and support from the school environment. Meanwhile, the main obstacles were limited learning media, diverse student reading abilities, insufficient reading materials, and the lack of systematically documented instructional planning. The study concludes that adaptive and context-based differentiated learning strategies effectively improve early-grade students' reading literacy despite limited educational resources. The improvement of reading literacy is influenced not only by the availability of facilities but also by teachers' pedagogical competence and the collaborative support of schools, families, and the community.

Keywords: differentiated learning, reading literacy, elementary school, teacher strategies, case study.

Pendahuluan

Literasi membaca merupakan kompetensi fundamental yang menjadi dasar keberhasilan pembelajaran pada seluruh jenjang pendidikan. Pada fase sekolah dasar, khususnya kelas I, kemampuan membaca berada pada tahap membaca permulaan (early grade reading), yaitu fase ketika siswa mulai mengenali simbol huruf, memahami hubungan grafem–fonem, membaca suku kata, merangkai kata, serta memahami kalimat sederhana. Keberhasilan pada tahap ini sangat menentukan perkembangan literasi lanjutan, kemampuan memahami teks, serta capaian akademik pada jenjang berikutnya. Secara teoretis, kegagalan dalam membaca permulaan berpotensi menimbulkan learning gap yang semakin melebar pada fase pendidikan selanjutnya.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar, Literasi adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara . Dalam buku tersebut juga dituliskan bahwa Gerakan Literasi Sekolah merupakan upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik (Zulela, 2012).

Secara global, isu literasi dasar menjadi perhatian serius dalam beberapa tahun terakhir. Laporan UNESCO (2023) menegaskan bahwa learning loss pasca pandemi berdampak signifikan terhadap kemampuan membaca siswa sekolah dasar di berbagai negara berkembang. Sementara itu, hasil Programme for International Student Assessment (PISA) yang dikeluarkan oleh Organisation for Economic Co-operation and Development (2022) menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara OECD, yang mengindikasikan

perlunya penguatan literasi sejak kelas awal. Meskipun PISA mengukur siswa usia 15 tahun, berbagai kajian menunjukkan bahwa akar persoalan rendahnya literasi tersebut seringkali berawal dari lemahnya fondasi membaca pada jenjang sekolah dasar kelas awal (OECD, 2022).

Dalam konteks nasional, pemerintah Indonesia telah mengimplementasikan berbagai kebijakan penguatan literasi, termasuk melalui Kurikulum Merdeka yang menempatkan literasi sebagai kompetensi esensial. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui kebijakan Asesmen Nasional juga menekankan pentingnya literasi sebagai indikator mutu pendidikan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penguatan literasi dasar di kelas awal memiliki korelasi signifikan terhadap peningkatan capaian akademik jangka panjang (Sari & Mulyadi, 2021; Rahmawati, 2023). Namun demikian, dalam praktik pembelajaran di kelas I sekolah dasar, kemampuan membaca siswa menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Sebagian siswa telah mampu membaca secara lancar, sementara sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dalam mengenali huruf, membedakan bunyi fonem, maupun menggabungkan suku kata menjadi kata bermakna. Penelitian dalam lima tahun terakhir mengungkapkan bahwa perbedaan kesiapan membaca dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, stimulasi literasi di rumah, latar belakang sosial ekonomi, serta kualitas interaksi pembelajaran di kelas (Pratiwi, 2020; Nugroho & Lestari, 2022).

Di antara berbagai faktor tersebut, peran guru menjadi determinan utama dalam meningkatkan literasi membaca siswa. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator literasi yang merancang strategi pembelajaran kontekstual, adaptif, dan berdiferensiasi sesuai kebutuhan siswa. Strategi yang efektif dalam meningkatkan literasi membaca permulaan antara lain pendekatan fonik sistematis (*systematic phonics*), *shared reading*, penggunaan *big book*, media kartu huruf, pembelajaran berbasis permainan literasi, serta pendampingan individual bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca (Hasanah & Wahyudi, 2022; Fitriani, 2024).

Penelitian empiris lima tahun terakhir menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang bersifat interaktif, multimodal, dan berbasis praktik langsung memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan decoding dan pemahaman bacaan pada siswa kelas awal (Putra et al., 2021; Lestari & Hidayat, 2023). Selain itu, pembiasaan budaya literasi melalui pojok baca kelas dan kegiatan membaca 10–15 menit sebelum pembelajaran terbukti meningkatkan motivasi membaca siswa secara signifikan (Ambarwati, 2022).

Dalam konteks lokal, SDI Nurul Hasan Sempolan Plalangan Silo Jember memiliki karakteristik siswa dan lingkungan belajar yang khas, baik dari sisi latar belakang keluarga, budaya sekolah, maupun sumber daya pembelajaran yang tersedia.

Setiap sekolah memiliki dinamika internal yang berbeda, sehingga strategi guru dalam meningkatkan literasi membaca tidak dapat digeneralisasi secara langsung dari satu konteks ke konteks lainnya. Oleh karena itu, diperlukan penelitian kontekstual yang mendalam untuk mendeskripsikan secara sistematis bagaimana strategi guru dirancang, diimplementasikan, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Secara teoretis, memberikan kontribusi pada kajian strategi pembelajaran literasi membaca permulaan pada konteks sekolah dasar Islam. Secara praktis, memberikan rekomendasi berbasis temuan lapangan untuk peningkatan mutu literasi kelas awal. Secara kebijakan, mendukung program penguatan literasi dasar yang menjadi prioritas nasional. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada kajian kualitatif mengenai strategi guru dalam meningkatkan literasi membaca siswa kelas I di SDI Nurul Hasan Sempolan Plalangan Silo Jember, dengan menelaah bentuk strategi yang digunakan, proses pelaksanaannya, serta faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi efektivitasnya

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode Deskriptif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam strategi guru dalam meningkatkan literasi membaca siswa kelas I, termasuk proses pelaksanaan serta faktor pendukung dan penghambatnya dalam konteks alami sekolah. Menurut Creswell (2021), penelitian kualitatif menekankan eksplorasi makna, interpretasi pengalaman, serta pemahaman fenomena dalam konteks sosial tertentu. Desain studi kasus digunakan karena penelitian difokuskan pada satu lokasi spesifik, yaitu SDI Nurul Hasan Sempolan Plalangan Silo Jember, dengan karakteristik sosial-budaya yang khas sebagaimana dijelaskan pada latar belakang. Pendekatan ini relevan karena strategi pembelajaran literasi tidak dapat dilepaskan dari konteks lingkungan sekolah, latar belakang guru, serta karakteristik siswa (Merriam & Tisdell, 2022).

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SDI Nurul Hasan Sempolan Plalangan Silo Jember merupakan sekolah dasar Islam yang berada di wilayah pedesaan dengan akses pendidikan terbatas dan latar belakang sosial ekonomi masyarakat yang mayoritas bekerja sebagai petani dan buruh. Budaya sosial masyarakat berbasis kekerabatan dan gotong royong yang kuat turut mempengaruhi dinamika pendidikan di sekolah. Berdasarkan observasi awal dan wawancara, ditemukan bahwa sebagian siswa kelas I masih mengalami kesulitan dalam mengenali huruf, membedakan bunyi fonem, merangkai suku kata, serta memahami kalimat sederhana. Temuan ini sejalan dengan fenomena yang telah diuraikan pada latar belakang penelitian SDI Nurul Hasan Sempolan Plalangan Silo

Jember merupakan sekolah dasar Islam yang terletak di wilayah pedesaan Kabupaten Jember, Jawa Timur. Secara geografis, sekolah ini berada di lingkungan pedesaan dengan akses transportasi dan fasilitas pendidikan yang relatif terbatas dibandingkan sekolah di wilayah perkotaan. Kondisi ini menjadikan sekolah sebagai salah satu pusat aktivitas pendidikan formal yang strategis bagi masyarakat sekitar.

Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

Mayoritas orang tua siswa bekerja sebagai petani, buruh tani, atau pekerja sektor informal. Tingkat pendidikan orang tua sebagian besar berada pada jenjang sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Kondisi sosial ekonomi ini berimplikasi pada: Terbatasnya kepemilikan bahan bacaan di rumah., Waktu interaksi orang tua dengan anak yang relatif terbatas, Minimnya pendampingan belajar secara intensif di lingkungan keluarga. Secara teoretis, kondisi sosial ekonomi keluarga memiliki hubungan dengan kesiapan literasi awal anak. Namun demikian, dalam konteks desa Sempolan, keterbatasan ekonomi diimbangi dengan kuatnya solidaritas sosial dan budaya kolektif yang menjadi modal sosial pendidikan.

Karakteristik Sosial dan Budaya Masyarakat

Budaya masyarakat di wilayah ini berbasis kekerabatan dan gotong royong yang kuat. Nilai kebersamaan, saling membantu, dan penghormatan terhadap tokoh agama dan guru menjadi karakteristik sosial yang menonjol. Dalam konteks pendidikan, budaya gotong royong ini tercermin dalam Partisipasi masyarakat dalam kegiatan sekolah, Kepercayaan tinggi terhadap guru sebagai figur Pendidikan, Dukungan moral terhadap kegiatan pembelajaran. Modal sosial tersebut menjadi faktor pendukung penting dalam pelaksanaan program literasi sekolah, meskipun fasilitas pendidikan belum sepenuhnya memadai.

Kondisi Akademik dan Lingkungan Sekolah

Sebagai sekolah dasar Islam, SDI Nurul Hasan tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pendidikan karakter dan nilai-nilai keagamaan. Pembelajaran literasi membaca pada kelas I menjadi prioritas karena dianggap sebagai fondasi bagi keberhasilan akademik pada jenjang berikutnya. Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa kemampuan membaca siswa kelas I bersifat heterogen. Sebagian siswa telah mampu membaca sederhana, sementara sebagian lainnya masih berada pada tahap pengenalan huruf dan suku kata. Variasi ini dipengaruhi oleh:

Latar belakang literasi keluarga, Perbedaan bahasa pengantar (Bahasa Madura dan Bahasa Indonesia), Akses terhadap bahan bacaan di rumah Lingkungan fisik sekolah relatif sederhana, dengan ruang kelas yang cukup memadai namun media literasi terbatas. Sekolah telah memiliki pojok baca kelas, tetapi jumlah dan variasi buku masih perlu ditingkatkan untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi.

Konteks Linguistik

Bahasa sehari-hari yang digunakan siswa di rumah dan lingkungan sosial adalah Bahasa Madura, sedangkan bahasa pengantar pembelajaran di sekolah adalah Bahasa Indonesia. Kondisi bilingual ini menciptakan dinamika linguistik yang unik dalam pembelajaran literasi membaca permulaan. Perbedaan bahasa tersebut mempengaruhi proses pemahaman instruksi guru, penguasaan kosakata, serta transisi fonologis dalam membaca. Guru sering menggunakan pendekatan alih kode sebagai strategi mediasi pemahaman.

Relevansi Lokasi dengan Fokus Penelitian

Karakteristik sosial ekonomi, budaya gotong royong, serta dinamika bahasa di SDI Nurul Hasan menjadikan sekolah ini sebagai lokasi penelitian yang relevan untuk mengkaji strategi guru dalam meningkatkan literasi membaca kelas awal. Konteks pedesaan dengan keterbatasan struktural namun didukung modal sosial yang kuat memberikan gambaran nyata bahwa peningkatan literasi tidak hanya bergantung pada fasilitas, tetapi juga pada kualitas strategi pedagogis dan dukungan ekosistem Pendidikan. Dengan demikian, gambaran umum lokasi penelitian ini memberikan landasan kontekstual yang penting untuk memahami hasil penelitian dan pembahasan pada subbab berikutnya.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor Pendukung

Komitmen guru dalam membimbing siswa

Komitmen guru merupakan faktor kunci dalam keberhasilan implementasi strategi literasi membaca pada kelas awal. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SDI Nurul Hasan Sempolan Plalangan Silo Jember, ditemukan bahwa guru kelas I menunjukkan komitmen yang tinggi dalam membimbing siswa, khususnya bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Komitmen tersebut tercermin dalam beberapa aspek berikut:

Konsistensi Pendampingan Individual

Guru secara rutin memberikan pendampingan tambahan kepada siswa yang belum mampu mengenali huruf atau merangkai suku kata. Pendampingan dilakukan di luar jam inti pembelajaran maupun saat kegiatan membaca kelompok kecil. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian Putra et al. (2021) yang menegaskan bahwa intervensi individual pada fase early grade reading secara signifikan meningkatkan kemampuan decoding dan kelancaran membaca. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi memastikan setiap siswa mencapai kompetensi minimum membaca.

Kesabaran dan Ketelatenan dalam Proses Literasi

Observasi menunjukkan bahwa guru tidak menunjukkan sikap terburu-buru dalam mengejar target kurikulum, melainkan lebih memprioritaskan pemahaman siswa terhadap bunyi huruf dan makna kata. Fitriani (2024) menyatakan bahwa komitmen afektif guru—seperti kesabaran, empati, dan ketelatenan—memiliki korelasi positif terhadap motivasi belajar siswa kelas awal. Dalam konteks sekolah pedesaan dengan heterogenitas kemampuan, dimensi afektif ini menjadi sangat penting.

Adaptasi Strategi Sesuai Kebutuhan Siswa

Guru menunjukkan fleksibilitas dalam memilih metode, misalnya mengganti pendekatan klasikal menjadi kelompok kecil ketika sebagian siswa belum memahami materi. Hal ini menunjukkan adanya komitmen profesional untuk menyesuaikan strategi dengan kondisi nyata di kelas. Temuan ini mendukung Rahmawati (2023) yang menyatakan bahwa komitmen profesional guru tercermin dari kemampuannya menerapkan *differentiated instruction* untuk mengurangi kesenjangan literasi dalam kelas heterogen. Kondisi ini berdampak pada beberapa aspek pedagogis dalam pembelajaran literasi membaca.

Keterbatasan Penguasaan Strategi Literasi Berbasis Teori

Guru yang belum memiliki latar belakang pendidikan formal kependidikan cenderung mengandalkan pengalaman praktik dibandingkan pendekatan berbasis teori literasi modern. Hal ini terlihat dari variasi strategi yang belum sepenuhnya terdokumentasi dalam RPP serta kurang optimalnya integrasi pendekatan diferensiasi secara sistematis. Penelitian Fitriani (2024) menegaskan bahwa kualitas pembelajaran literasi permulaan sangat dipengaruhi oleh penguasaan guru terhadap teori fonik sistematis, kesadaran fonologis, dan strategi berbasis bukti (*evidence-based instruction*). Guru dengan kualifikasi akademik lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman konseptual yang lebih kuat terhadap prinsip-prinsip tersebut.

Keterbatasan Perencanaan Pembelajaran yang Terstruktur

Hasil analisis dokumen menunjukkan bahwa RPP belum sepenuhnya mencerminkan variasi strategi interaktif yang sebenarnya dilakukan di kelas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik dan perencanaan tertulis. Menurut Rahmawati (2023), kompetensi pedagogik guru, termasuk kemampuan menyusun perencanaan pembelajaran yang sistematis, merupakan indikator profesionalisme guru dalam meningkatkan literasi siswa. Guru dengan latar belakang pendidikan kependidikan lebih cenderung menyusun perencanaan berbasis asesmen diagnostik dan diferensiasi.

Dampak terhadap Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Dalam konteks kelas I yang heterogen, pembelajaran berdiferensiasi menjadi kebutuhan penting. Namun, guru dengan latar belakang pendidikan non-kependidikan terkadang mengalami kesulitan dalam merancang materi dengan tingkat kesulitan berbeda secara sistematis. Putra et al. (2021) menyatakan bahwa keberhasilan diferensiasi pembelajaran pada literasi awal sangat bergantung pada kompetensi pedagogik guru dalam memahami karakteristik perkembangan kognitif anak usia dini. Tanpa landasan teori yang kuat, diferensiasi cenderung dilakukan secara intuitif dan belum berbasis asesmen komprehensif.

Keterbatasan Media Pembelajaran

Keterbatasan media pembelajaran menjadi salah satu faktor penghambat dalam upaya meningkatkan literasi membaca siswa kelas I di SDI Nurul Hasan Sempolan Plalangan Silo Jember. Berdasarkan hasil observasi dan analisis dokumen, ditemukan bahwa fasilitas literasi seperti buku bacaan berjenjang (graded readers), big book, kartu fonik yang variatif, serta media audiovisual masih sangat terbatas. Pojok baca kelas telah tersedia, namun jumlah dan variasi buku belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan diferensiasi kemampuan siswa. Kondisi ini berdampak langsung pada variasi strategi pembelajaran yang dapat diterapkan guru dalam kelas literasi awal.

Terbatasnya Paparan Teks Bermakna (Print-Rich Environment)

Lingkungan kelas yang kaya teks (print-rich environment) merupakan salah satu indikator penting dalam mendukung perkembangan literasi permulaan. Namun, keterbatasan bahan bacaan menyebabkan siswa kurang mendapatkan paparan beragam jenis teks. Penelitian Ambarwati (2022) menunjukkan bahwa ketersediaan bahan bacaan yang beragam secara signifikan meningkatkan motivasi membaca dan penguasaan kosakata siswa sekolah dasar. Tanpa dukungan media yang memadai, pembelajaran membaca cenderung bergantung pada buku paket utama dan latihan berulang yang kurang variatif.

Tantangan dalam Pembelajaran Berdiferensiasi

Keterbatasan buku bacaan berjenjang menyulitkan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara optimal. Siswa dengan kemampuan membaca berbeda seharusnya memperoleh bahan bacaan sesuai tingkat perkembangan mereka. Rahmawati (2023) menyatakan bahwa diferensiasi pembelajaran literasi membutuhkan variasi materi bacaan berdasarkan level kemampuan siswa. Ketiadaan sumber bacaan yang beragam berpotensi memperlebar kesenjangan antara siswa yang sudah lancar membaca dan yang masih tahap awal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dirumuskan beberapa kesimpulan utama yang menjawab fokus dan rumusan masalah penelitian. Strategi guru kelas I di SDI Nurul Hasan Sempolan Plalangan Silo Jember dalam meningkatkan literasi membaca telah mengintegrasikan pendekatan: Pembelajaran berdiferensiasi, untuk mengakomodasi heterogenitas kemampuan siswa. Strategi tersebut secara konseptual selaras dengan teori literasi membaca permulaan dan terbukti efektif meningkatkan kemampuan decoding dan fluency siswa kelas awal.

Pelaksanaan strategi literasi berlangsung melalui tahapan perencanaan, implementasi, evaluasi, dan tindak lanjut. Guru menunjukkan komitmen profesional dan afektif dalam membimbing siswa, terutama melalui pendampingan individual dan adaptasi metode pembelajaran. Namun, aspek dokumentasi perencanaan pembelajaran belum sepenuhnya sistematis, sehingga terdapat kesenjangan antara praktik pedagogis yang baik dan administrasi pembelajaran yang tertulis.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa strategi guru yang sistematis, adaptif, dan kontekstual mampu meningkatkan literasi membaca siswa kelas I, meskipun berada dalam keterbatasan struktural dan sosial. Keberhasilan literasi awal di sekolah pedesaan bukan semata ditentukan oleh kelengkapan fasilitas, tetapi oleh: Komitmen profesional guru, Dukungan sosial komunitas, Kolaborasi sekolah dan keluarga, Kebijakan pendidikan yang responsif terhadap konteks lokal, Dengan pendekatan kebijakan yang terintegrasi, peningkatan literasi membaca pada kelas awal dapat menjadi fondasi kuat bagi kualitas pendidikan jangka panjang

Daftar Pustaka

- Ambarwati, D. (2022). *Classroom literacy culture and early grade reading motivation*. Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 7(2), 115–128.
- Creswell, J. W. (2021). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research (6th ed.)*. Pearson.
- Fitriani, R. (2024). *Systematic phonics instruction in improving early grade reading skills*. Jurnal Literasi Pendidikan, 5(1), 23–37.
- Hasanah, U., & Wahyudi, A. (2022). *Phonics-based learning strategy to improve decoding ability in primary students*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 55(3), 421–435.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Panduan pelaksanaan asesmen nasional. Kemendikbudristek.
- Kvale, S. (2021). *Doing interviews (2nd ed.)*. Sage Publications.

- Lestari, M., & Hidayat, T. (2023). *Repeated reading strategy and its effect on reading fluency of first grade students*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 23(1), 45–59.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2022). *Qualitative research: A guide to design and implementation (5th ed.)*. Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.)*. Sage Publications.
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2021). Thematic analysis: *Striving to meet the trustworthiness criteria*. *International Journal of Qualitative Methods*, 20, 1–13.
- Nugroho, S., & Lestari, P. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan membaca siswa sekolah dasar kelas awal. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(1), 66–78.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2022). PISA 2022 results: What students know and can do. OECD Publishing.
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2020). *Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research*. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 47(4), 533–544.
- Pratiwi, R. (2020). Analisis kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 145–156.
- Putra, A., Santoso, B., & Rahman, F. (2021). Strategi pembelajaran interaktif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas awal sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(3), 233–242.
- Rahmawati, N. (2020). *Guided reading strategy in elementary literacy instruction*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(2), 77–90.
- Rahmawati, N. (2023). Penguatan literasi dasar sebagai fondasi peningkatan capaian akademik siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 28(2), 189–203.
- Sari, D., & Mulyadi, E. (2021). Hubungan literasi membaca awal dengan prestasi akademik siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(1), 55–63.
- Suryadi, A., & Hidayah, R. (2021). *Social capital and educational quality in rural schools*. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 6(2), 145–158.
- UNESCO. (2023). *Global education monitoring report 2023: Technology in education*. UNESCO Publishing.

